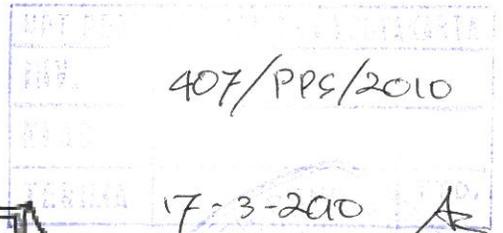




# MOTIF LARANGAN BATIK KLASIK

Dalam Karya Videografi



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang Seni, minat utama Seni Videografi

**Rinawati Ciptaningrum**  
NIM. 356C/VG-vg/07

PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2010

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

**MOTIF LARANGAN BATIK KLASIK**  
Dalam Karya Videografi

Oleh

**Rinawati Ciptaningrum**  
NIM. 356C/VG-vg/07

Telah dipertahankan pada tanggal 30 Januari 2010  
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

  
**Drs H. Surisman Marah, MSn**  
Pembimbing Utama

  
**Drs Alexandri Luthfi R, MS**  
Penguji Ahli

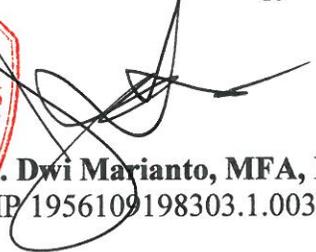
  
**Drs Subroto Sm., MHum**  
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh selar Magister Seni

Yogyakarta, **13 MAR 2010** .....

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



  
**Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD**  
NIP. 1956109198303.1.003



untuk suami, anakku tercinta

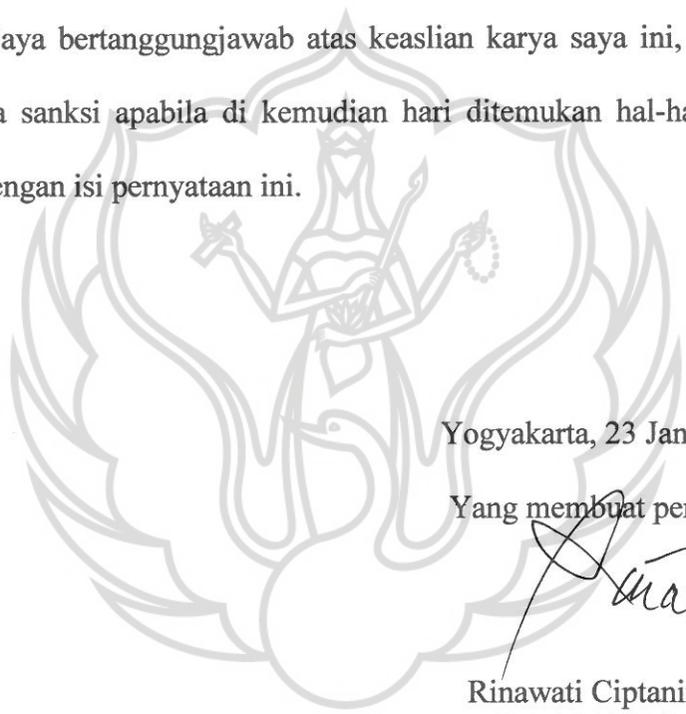
Arwin Dermawan, Bayurizky

Fadella

## PERNYATAAN

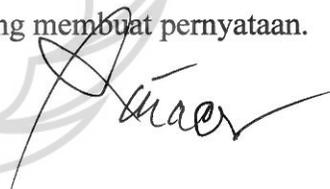
Saya menyatakan, bahwa karya seni videografi yang diciptakan dan dipertanggungjawabkan tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 23 Januari 2010

Yang membuat pernyataan.

  
Rinawati Ciptaningrum  
NIM. 356C/VG-vg/07

# PROHIBITIONS BATIK MOTIF CLASSIC

Written Project Report  
Graduate Programs Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta 2010

By: **Rinawati Ciptaningrum**

## ABSTRACT

Craftsmanship is a form of cultural products that can be used, the identity of a nation. Batik clothing as a means of size in the form of the role of cosmic king created the palace and the government. Batik is an art designed to be a high value of cultural products in the Java community. All forms of art in the respective Java philosopher as a form of devotion to the Almighty. Batik job is a job requires patience, too smooth and precise, and thus require a relatively long time. Therefore be regarded as the exercise of their patience. Patience is often associated with meditation activities. Kejawen culture of meditation in Buddhist and Hindu faith is affected when the internal activity.

Batik was originally only during the popular Palace created as a status symbol of nobility. Java philosophy often use the symbols in the visual arts to be a form of expression of the close relationship between human harmony with nature. Embodiment is as form access to God in the practice of everyday life. For, as a status symbol of nobility, it became apparent that the term of the ban on images of ordinary people, forbade the wearing of motive. The beauty of the ban as a sacred motifs, as we believe will take effect and hopes for the wearer. Restrictions batik motif is classic batik motifs, consisting from 8 group (kawung, sawat, parang, parang rusak, cemukiran, udan liris, semen, and alas-alasan).

Videography work of this approach is the combination of visual elements with audio (live performance). Motifs such as restrictions on the spreadsheet to the object of the beauty of the art video art. Production of visual effects in batik motif is stimulating the imagination forms of nature and the environment. The role of the 'live performance' is also used as background music as a whole to respond immediately (on-screen, theater performance). The presentation technique is presented work in conjunction with the elements: 2 camera at the castle (performance on stage), and the playback screen, each display is a visual point of view (object) from which elements with different characters to each other.

Keyword: motif, building image, interpreting

# MOTIF LARANGAN BATIK KLASIK

Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2010

Oleh: **Rinawati Ciptaningrum**

## ABSTRAK

Seni kerajinan tangan merupakan bentuk produk budaya dapat menjadi identitas bangsa. Busana batik sebagai alat kebesaran dalam bentuk lahiriah diciptakan untuk peranan kosmis raja, istana, dan pemerintahan. Batik merupakan salah satu seni bernilai tinggi diantara produk budaya yang berkembang di masyarakat Jawa. Segala bentuk seni dalam filosofi Jawa diasosiasikan sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Maha Kuasa. Membatik adalah pekerjaan bersifat halus penuh kesabaran dan ketelitian, sehingga membutuhkan waktu relatif lama. Oleh karena itu kegiatan membatik dianggap sebagai kegiatan melatih kesabaran. Olah kesabaran sering dihubung-hubungkan dengan kegiatan meditasi. Meditasi dalam budaya *Kejawen* dipengaruhi oleh kepercayaan Budha dan Hindu sebagai kegiatan olah batin.

Awalnya batik hanya populer di kalangan kraton (istana) diciptakan sebagai simbol status kebangsawanan. Filosofi Jawa sering memanfaatkan simbol-simbol dalam karya seni visual sebagai bentuk ekspresi kedekatan hubungan harmoni antara manusia dengan alam sekitar. Sebagai wujud pengejawantahan pendekatan diri kepada Tuhan praktik kehidupan sehari-hari. Karena simbol status kebangsawanan, maka istilah larangan artinya masyarakat umum dilarang mengenakan motif tersebut. Motif larangan dianggap sakral, karena dipercaya dapat membawa pengaruh dan harapan pemakai. Motif batik larangan terdiri dari 8 kelompok (kawung, sawat, parang, parang rusak, cemukiran, udan liris, semen, dan alas-alasan).

Konsep karya videografi ini merupakan perpaduan antara unsur-unsur visual dengan audio (*live performance*). Motif larangan yang tertuang di hamparan lembaran kain menjadi obyek keindahan karya seni video art. Penciptaan efek visual sebagai imajinasi bentuk-bentuk inspiratif. Peran '*live performance*' berfungsi sebagai *music background* merespon langsung secara keseluruhan (*screen, theatrical performance*). Teknik penyajian karya dihadirkan secara bersamaan dengan unsur: 2 camera on lock (*performance on stage*), dan *screen playback*, masing-masing menampilkan sudut pandang visual (obyek) berbeda dengan melibatkan unsur-unsur dengan karakter yang saling terkait.

Kata kunci: motif, pencitraan, penafsiran

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT, karena dengan ijin dan ridho-Nya penulis telah dapat menyelesaikan Tugas Akhir dalam karya penciptaan seni videografi dengan baik. Tugas Akhir dengan judul ‘Motif Larangan Batik Klasik’ ini sebagai persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang Seni, minat utama Seni Videografi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Tugas Akhir karya seni videografi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan para pembimbing dan pihak-pihak yang terkait dengan proyek tersebut. Karya videografi yang dianggap sebagai salah satu media ekspresi seni visual di samping media visual lainnya, karena mempunyai karakter spesifik dengan perkembangannya dapat dipadukan dengan unsur-unsur lain (audio dan *performance*) sebagai satu kesatuan.

Ucapan terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini disampaikan kepada:

1. Pembimbing Utama: Drs H. Surisman Marah, MSn; Penguji Ahli: Drs Alexandri Luthfi R., MS; Penguji Ketua: Drs Subroto Sm., MHum.
2. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Profesor Drs Soeprpto Soedjono, MFA, PhD.

3. Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD.
  4. Kepala Diklat Ahli Multi Media ‘MMTC’, Yogyakarta: Dr Ir Sasongko Pramono Hadi, DEA.
  5. Kepala Bidang Pengelolaan Sarana, Diklat Ahli Multi Media ‘MMTC’ Yogyakarta.
  6. Kepala Seksi Peralatan Studio; Kepala Seksi Sarana Penunjang, Diklat Ahli Multi Media ‘MMTC’ Yogyakarta
  7. Apip’s Gallery, Jl. Pandega Rini, Sleman Yogyakarta.
  8. Seluruh keluarga besar dan semua pihak yang selalu memberi semangat atas kelancaran dari persiapan sampai terselesaikannya produksi karya Tugas Akhir pada program magister Seni.
- Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik moril dan materiil mendapatkan balasan dari Allah SWT, amin.

Penulis,

Rinawati Ciptaningrum  
NIM. 356/VG-vg/07

## DAFTAR ISI

ABSTRACT .....	v	
ABSTRAK .....	vi	
KATA PENGANTAR .....	vii	
DAFTAR ISI .....	xi	
BAB I : PENDAHULUAN		
A. Latarbelakang Penciptaan .....	1	
B. Rumusan Masalah .....	4	
C. Orisinalitas .....	5	
D. Tujuan dan Manfaat .....	14	
BAB II : KONSEP PENCIPTAAN		
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	16	
B. Landasan Penciptaan .....	38	
C. Konsep Perwujudan .....	44	
BAB III : METODE PENCIPTAAN		
A. Metode Penciptaan .....	54	
B. Tahap-tahap Penciptaan .....	56	
BAB IV : ULASAN/ PEMBAHASAN KARYA .....		71
BAB V : PENUTUP		
A. Kesimpulan .....	75	
B. Saran-saran .....	76	
KEPUSTAKAAN .....	78	
LAMPIRAN .....	81	

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia mempunyai keragaman budaya yang sangat menarik untuk dipelajari. Budaya merupakan aset nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bernilai sangat tinggi. Setiap daerah mempunyai produk karakter budaya berbeda-beda menurut iklim dan letak geografis. Seni kerajinan tangan merupakan salah satu produk budaya masih berkembang saat ini dapat dijadikan sebagai salah satu identitas bangsa.. Batik adalah bentuk seni kerajinan tangan khas Indonesia yang telah sejak berabad-abad hidup dan berkembang sebagai bukti peninggalan sejarah budaya bangsa. Dari seni batik beberapa hal dapat terungkap, diantaranya; latarbelakang budaya, kepercayaan, adat istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan dan lain sebagainya.

Masyarakat menggunakan kain batik berdasarkan beberapa alasan, antara lain adalah; keindahan ragam hias (motif), latarbelakang terjadinya motif tersebut, dan nilai filosofinya. Setiap jenis motif batik mempunyai makna berbeda-beda, karena setiap motif pada busana batik mengandung harapan dan simbol bagi pemakainya. Motif batik dirancang melalui proses pengendapan diri dan meditasi sebagai upaya untuk mendapatkan

bisikan-bisikan hati nuraninya. Tentang makna membatik bagi orang-orang di masa lampau dijelaskan (Soeratin & Pamungkas, *Ed.*, 1997: 33), bahwa aktivitas membatik dalam arti batik tulis bukan sekedar aktivitas fisik saja, tetapi mempunyai dimensi kedalaman yang mengandung doa, harapan, dan pelajaran.

Batik tidak hanya dikenal karena proses pembuatannya sangat rumit, tetapi keindahan ragam hiasnya yang spesifik. Ragam hias (motif) batik tradisional biasanya bersifat monumental dan imajinatif. Hubungan antara motif dan makna visual pada batik tradisional dijelaskan Purwadi (2008: 161), sebagai berikut:

Keindahan batik tradisional terdapat dua hal; Pertama keindahan visual, adalah rasa indah yang diperoleh karena perpaduan harmonis dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan atau pancaindera. Kedua, adalah keindahan jiwa atau keindahan filosofis yaitu rasa indah yang diperoleh karena susunan arti lambang ornamen-ornamennya yang membuat gambaran sesuai dengan paham yang dimengerti.

Busana atau pakaian adalah kulit luar diyakini mampu menunjukkan identitas individu atau kelompok. Busana dapat menutupi kekurangan seseorang dalam berbagai hal, sehingga tampak setara dengan kelas tertentu dan menjadi transportasi efektif bagi pihak-pihak yang menginginkan status sebagai orang terhormat. Selain cermin identitas, status, dan hirarki juga menunjukkan *gender*, nilai simbolik, ekspresi gaya

menginginkan status sebagai orang terhormat. Selain cermin identitas, status, dan hirarki juga menunjukkan *gender*, nilai simbolik, ekspresi gaya hidup, cermin sejarah, kekuasaan, perbedaan pandangan social dan politik, serta religius. Hal tersebut selaras dengan pernyataan berikut:

Pada dasarnya setiap manusia, termasuk raja memerlukan pengakuan keberadaan dirinya. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan jalan mengaktifkan identitas sosial atau lambang yang dimiliki berlaku dalam situasi dan sosial tertentu. Identitas sosial ini adalah salah satu aspek diri (*self*) seseorang yang menentukan pendistribusian hak-hak dan kewajiban terhadap orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian identitas sosial itu merupakan salah satu unsur dari struktur sosial mengacu pada pengetahuan kebudayaan untuk menggolongkan berbagai perbedaan dari orang-orang yang berinteraksi. (Burhan, *Ed.*, 2006: 124-125)

Lahirnya ke *Bhineka Tunggal Ika* an telah menghilangkan garis pemisah kelompok-kelompok etnis, tetapi tidak menghilangkan budaya dari masing-masing suku. Pembauran suku satu dengan lainnya dipercepat dengan terjadinya perkawinan antar suku memperlihatkan toleransi tradisi yang saling menghargai. Akibat dari peristiwa tersebut, maka terjadilah pemindahan budaya dan seni suatu daerah ke daerah lain yang berbaur dan saling mengadaptasi. Pembauran dan adaptasi berlangsung secara alamiah, karena pada dasarnya suku-suku di Indonesia mempunyai jenis kebudayaan sama. Proses adaptasi atau interaksi budaya antar suku sudah lama berkembang menyebabkan hilangnya feodalisme. Salah satu pengaruh interaksi budaya yang mengalami pergeseran fungsi

adalah pemakaian motif batik klasik (larangan), yaitu dari busana khusus (bangsawan) menjadi umum. Pemakaian kain batik motif larangan yang dianggap sakral pertama kali dicanangkan oleh Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1785, yaitu; Kawung, Sawat, Parang, Cemukiran, Parang Rusak., Udan Liris, Semen, Alas-alasan.

## **B. Rumusan Masalah**

Kraton sebagai pusat pemerintahan kerajaan juga berfungsi sebagai pusat perkembangan kebudayaan bagi masyarakat kerajaan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya dan tradisi di masyarakat kraton selalu berorientasi kepada Sang Maha Pencipta. Candi Borobudur dan Prambanan sebagai bukti bentuk bangunan peninggalan agama Budha dan Hindu. Pengaruh dua kepercayaan tersebut sangat kuat di kalangan masyarakat Jawa yang masih hidup sampai sekarang. Meditasi dalam budaya *Kejawen* dipercaya sebagai bentuk kegiatan olah batin yang biasa diungkapkan melalui berbagai kegiatan ritual dan seni. Kegiatan membatik ibarat bagian meditasi (olah batin), karena proses pembuatannya membutuhkan waktu lama terkait dengan pekerjaan yang bersifat kehalusan, ketelitian dan dianggap sebagai media untuk melatih kesabaran.

Gagasan karya seni *video art* merupakan format gabungan (perpaduan) antara video (tanpa suara) yang berinteraksi dengan *live performance* (*sound* dan gerakan teatrikal). Selama ini *background music* dianggap sekedar ilustrasi yang tidak tampak setara seperti unsur visual, tetapi dalam karya ini diwujudkan sebagai pemberi perimbangan nilai diantara unsur-unsur pendukung visual dalam karya *video art*. Teknik penyajian karya videografi berjudul ‘Motif Larangan Batik Klasik’ kehadiran unsur *sound* (audio) bersama-sama dengan penampilan *video play back* dari awal hingga akhir karya yang didalamnya terdapat penampilan *performance* (gerakan teatrikal) sebagai bagian materi (keseluruhan karya).

### **C. Orisinalitas**

#### **1. Motif Larangan sebagai Tema Karya**

Proses visualisasi karya dilakukan dengan penggabungan beberapa visual (video dan imaji). Pengungkapan motif atau ragam hias batik larangan dalam bentuk karya videografi dalam imajinasi yang tertuang dalam penyusunan konsep (*sinopsis, treatment*). Gagasan karya seni ini diilhami dengan beberapa pengalaman produksi dokumentasi tentang seni kerajinan batik. Teknik membatik tradisional banyak digunakan dan

terdapat kesamaan di berbagai daerah di Indonesia. Berbagai ragam motif batik juga diciptakan menurut budaya masing-masing dengan filosofi yang melatarbelakanginya. Masyarakat luas tidak banyak mengetahui, kalau motif larangan adalah motif batik klasik yang lahir dan tata aturan pemakaiannya hanya berlaku di lingkungan kraton. Pengungkapan keindahan motif larangan dalam karya videografi melalui beberapa rangkaian dokumentasi dan penciptaan efek-efek visual untuk membangun imajinasi obyek.



## 2. Proses Penyuntingan Gambar

Penciptaan motif larangan oleh kalangan ningrat yang diikuti dengan spirit pemikiran dan kedalaman perenungan dalam budaya Jawa melahirkan ragam keindahan visual pada busana batik. Rangkaian gambar dalam karya audio visual pemberi informasi kepada penonton berdasarkan gagasan dalam tema karya. Terkait permasalahan tersebut di atas penciptaan

efek-efek visual dengan menggabungkan beberapa karakter visual (video, imaji) untuk membangun setiap informasi, seperti disebutkan bahwa:

*Each of these transitions has completely different meaning and different characteristics and should be used accordingly. An edit is built up of a number of elements. How the edit will be depends upon the number of elements used and how they are used, how good or bad, and how obstructive or unobstructive. (Thompson, 2000: 40)*

(Setiap transisi ini memiliki arti dan karakteristik berbeda, dan sebaiknya menurut penggunaan. Edit dibangun dari sejumlah elemen (unsur). Bagaimana pun edit akan tergantung pada jumlah elemen yang digunakan dan bagaimana mereka dimanfaatkan, sejauh baik atau buruk, dan sejauh mengganggu atau tidak).

*Editing* adalah teknik penggabungan dua shot, dan setiap shot mempunyai makna dan karakter yang berbeda menurut kebutuhan. Teknik menggabungkan dua shot yang disebut transisi merupakan bagian teknik editing (*audio dan visual*). Adapun transisi dalam teknik editing terdiri dari 3 tipe (*cut, mix, dan fade*), yaitu:

*Cut* (pemotongan), adalah transisi (peralihan) antara shot satu ke shot berikut yang tidak dirasakan oleh penonton (*audience*). *Mix* (gabungan), adalah transisi (pergantian) bertahap dari shot satu ke shot berikut dengan tumpang tindih gambar dan yang dapat dirasakan oleh penonton (*audience*). *Fade* (pemudaran), adalah adalah transisi dengan perubahan gambar secara bertahap menuju gambar hitam (*black*) yang dapat dirasakan oleh penonton, seperti penjelasan berikut:

*The cut. In the cut, the transition between shot to shot is not perceived by the viewer.*

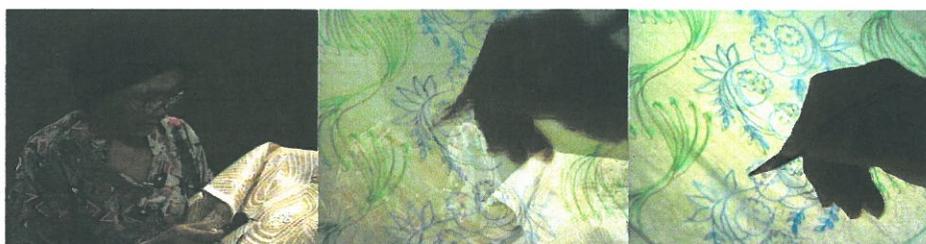
*The mix. The mix is a gradual transition from shot to shot by overlapping the images and is perceived by the viewer.*

*The Fade. The fade is transition, by the gradual change of the images, to a complete black image. It is perceived by the viewer.*  
(Thompson,2001:40)

*Cut*, disebut juga dengan *jump cut*’ adalah tipe transisi yang digunakan untuk menunjukkan; adegan dalam satu situasi langsung, perubahan yang mempunyai pengaruh kuat, dan perubahan informasi dalam satu situasi dan lokasi.



*Mix*, atau lebih dikenal dengan istilah *dissolve*, *lap dissolve*, atau *lap* saja adalah peralihan dari shot satu ke shot lainnya yang bertujuan menunjukkan: perubahan waktu, perubahan situasi, perubahan lokasi. Transisi visual (*dissolve*) ini juga berfungsi sebagai perpindahan informasi baru yang terkait dengan permasalahan.



*Fade*, adalah istilah tipe perpindahan dari shot satu ke shot berikutnya yang dasarnya dimanfaatkan untuk menunjukkan perubahan informasi (mengawali informasi atau mengakhiri suatu informasi): visual menuju *black screen (fade out)*, atau sebaliknya dari *black screen* menuju visual (*fade in*).



### 3. Proses Visualisasi Obyek

Penyampaian ide dalam fotografi memanfaatkan gambar tunggal, sedangkan pada sinematografi memanfaatkan rangkaian gambar. Jadi pengertian sinematografi adalah gabungan antara fotografi dengan teknik rangkaian gambar atau dalam sinematografi di sebut montase (*montage*). Pengertian *montage* (bahasa Perancis), artinya menyambung sebagai bagian dari teknik editing. *Thematic montage*, adalah menyambung dua gambar yang akan mempunyai makna berbeda. Karya videografi merupakan karya audio visual, maka peran *sound* sangat penting

dihadirkan untuk mendukung visual. Montase adalah istilah yang dipakai dalam teknik editing film yang terdiri dari serangkaian shot pendek dan diedit ke dalam urutan untuk menyingkat ruang, waktu, dan informasi. Montase (*video audio*) merupakan penjajaran *audio* dan *video* dari unsur-unsur terkait, ketika dirasakan bersama-sama, menghasilkan peristiwa yang sangat cepat dan intensif. Hal ini juga dijelaskan dalam pernyataan berikut:

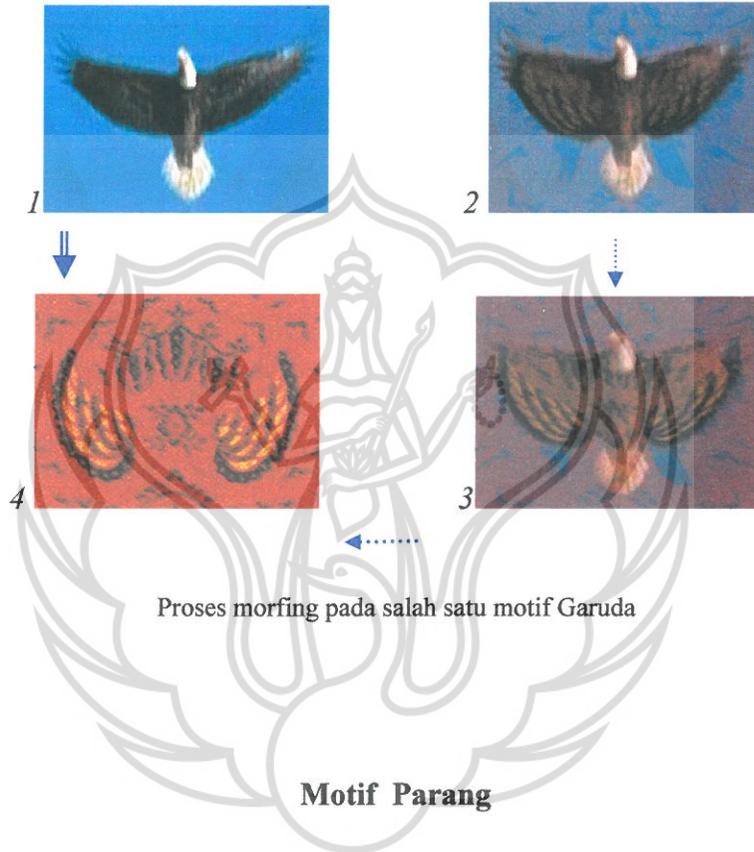
*There are some special situations where cutting is used to achieve a special visual effect. One is a montage- a rapid succession of shots in sequence. The dramatic impact of a montage is derived from the total effect of all the shots as a whole and not from any single shot or cut. Because montage is traditionally a series of shot, rapid-fire cuts, it is usually produced on film or videotape so that the many individual shots can be edited together. (Wurtzel, 1989: 566)*

(Ada beberapa situasi khusus di mana pemotongan digunakan untuk mencapai efek visual khusus. Satu montase adalah suatu pergantian yang cepat *shot-shot* secara berurutan. Dampak dramatis dari sebuah montase berasal dari efek total dari semua shot secara keseluruhan dan bukan dari beberapa *single shot* atau potongan. Karena montase merupakan serangkaian shot, pemotongan cepat, biasanya dibuat dalam film atau rekaman video yang beberapa shot tunggal dapat disusun bersama-sama).

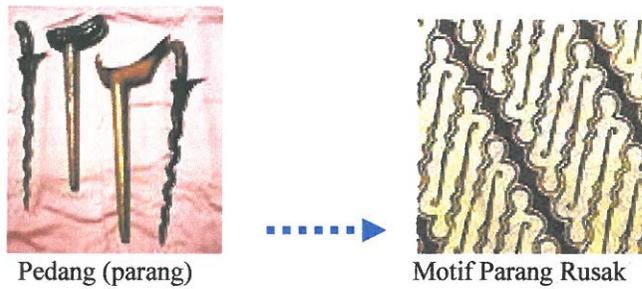
Kata morfing berasal dari kata *metamorfosis* (*μεταμόρφωσις* bahasa Yunani), berarti mengubah dari *μετα-(meta-)*, "ubah" + *μορφή* (*morphe*) bentuk. Morfing (*morphing*), adalah suatu efek khusus dipakai pada film bergerak dan video untuk menghasilkan transformasi pergerakan (perubahan) yang halus dari satu obyek ke obyek lain. Teknik morfing

diwujudkan dalam beberapa efek visual untuk memberikan informasi terkait dengan makna simbol dalam motif larangan.

### Motif Sawat



### Motif Parang



Penciptaan karya videografi secara utuh akan diwujudkan dalam bentuk naratif. Pengertian naratif tidak selalu diasosiasikan harus disuarakan, tetapi didalamnya terdapat informasi (visual) berurutan dan beruntun dengan susunan; pendahuluan, isi, dan penutup. Narasi dalam karya videografi diperlukan sebagai penjelas atau komentar untuk menjembatani apabila terdapat informasi visual yang diperlukan. Apabila terdapat beberapa hal yang tertinggal, dapat diberikan informasi sebagai penyatu kelompok unit atau bagian-bagian saling melengkapi dan berkontribusi terhadap efek tunggal yang berupa gambar atau teks. Hal ini seperti dinyatakan (Van Nostran, 1983: 48) sebagai berikut:

*This does not mean the writer hears every word of narration or sees each visual in the mind's eye. That's overkill. Instead, the writer focuses on mayor program elements: the opening, key scene and transitions.*

Ini tidak berarti penulis mendengar setiap kata dari cerita atau melihat gambar dalam tangkapan mata. Itu berlebihan. Sebaliknya, penulis berfokus pada program utama unsur-unsur: pembukaan, adegan kunci, dan transisi (pergantian).

#### **4. Teknik Penyajian**

Unsur suara (*sound*) lainnya pada karya videografi yang penting dipertimbangkan adalah *music background*. Musik dihadirkan sebagai

pemberi kekuatan visual (emosi) untuk menyatukan penyajian visual. Tentang kebutuhan musik dalam karya visual dijelaskan oleh pernyataan (Djohan, 2008: 87) berikut:

Musik diakui mempunyai kekuatan untuk penjiwaan terhadap alur cerita, dan watak tokoh yang diperankan, maupun sebagai suasana untuk mengeksplorasi diri mereka, maka musik tidak dapat dipisahkan dari emosi.

Seringkali beberapa format karya video (audio visual), musik ilustrasi sekedar berfungsi sebagai musik pendukung yang diambil dari karya-karya dalam bentuk rekaman jadi (kaset, CD). Perancangan '*live music*' selain berfungsi sebagai *background* (ilustrasi) juga untuk menciptakan komposisi visual antara unsur visual, dan unsur *live performance*. *Background music* dengan aransemen iringan piano bertujuan bahwa musik diatonik (*solmisasi*) dapat disinerjikan dengan unsur pentatonik (*titi laras*). Penciptaan musik ini dimaksudkan sebagai identitas karya (tema), agar diantara unsur-unsur tersebut terjadi interaksi harmonis (*visual, performance, live music*). Keselarasan antara unsur audio dan visual ini juga dijelaskan oleh Herbert Zetll (1973: 368):

*When matching audio and video tonally, we simply 'feel out' or sense, the principal tone of the visual event or the basic mood we want to communicate.* Ketika penyelarasan audio dan video, kita dengan sederhana mengetahui atau merasakan, prinsip *tone* peristiwa visual atau *mood* (dasar suasana hati) kita ingin hubungkan.

## **D. Tujuan dan Manfaat**

Setiap karya seni mempunyai tujuan dalam penciptaan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap karya estetik tersebut. Adapun tujuan dan manfaat diciptakannya karya seni videografi dengan judul 'Motif Larangan Batik Klasik' ini adalah:

### **1. Tujuan**

- a. Sebagai bagian kegiatan apresiasi budaya melalui karya seni videografi yang mempunyai karakter spesifik (audio dan visual) dan dapat dikembangkan dengan mengkaitkan unsur-unsur lain.
- b. Untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui media videografi dengan mengangkat budaya tradisi sebagai media pendidikan informal sekaligus berfungsi sebagai hiburan kepada masyarakat.

### **2. Manfaat**

- a. Memberikan informasi dan pengetahuan kesejarahan dengan pendekatan budaya tradisi kepada masyarakat luas melalui media visual (videografi).

- b. Menumbuhkan semangat nasionalisme dan jati diri kepada masyarakat dengan mengangkat seni budaya tradisi melalui media videografi sekaligus sebagai media hiburan.

